

**INOVASI BENTUK DALAM BAHASA SUNDA  
DI KAMPUNG PUYUH KONENG, DESA KENCANA HARAPAN, KECAMATAN  
LEBAK WANGI, KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN**

**Devi Mulatsih  
(Universitas Swadaya Gunung Djati)**

**Abstrak**

Bahasa Sunda mempunyai sembilan buah dialek atau variasi, yaitu dialek Bandung, Banten, Cianjur, Purwakarta, Cirebon, Kuningan, Sumedang, Garut, dan Ciamis. Dari kesembilan dialek tersebut yang dijadikan bahasa Sunda luluğu adalah dialek Bandung yang sering digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Kesembilan dialek tersebut mempunyai perbedaan dan persamaan. Penelitian ini membahas inovasi bentuk (inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis) yang terjadi pada penggunaan bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Wilayah ini dipilih karena masyarakat di wilayah ini umumnya menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif yang kemudian dilanjutkan dengan teknik catat menggunakan metode simak dengan teknik libat cakap dan metode kontak atau cakap dengan teknik cakap semuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sunda di wilayah ini mengalami inovasi bentuk berupa inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis yang menjadi ciri khas pembeda dengan dialek bahasa Sunda lainnya.

**Kata Kunci:** Dialek, Inovasi Bentuk, Kualitatif, Serang, Banten

---

**Latar Belakang Masalah**

Istilah dialek berasal dari kata Yunani *dialeksis* pada mulanya dipergunakan di Yunani dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya. Di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang dipergunakan oleh penduduk-penduduknya masing-masing. Tetapi sedemikian jauh hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka mempunyai bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu, ciri utama

dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet dalam Ayatrohaedi, 1983:1-2).

Pengertian dialek atau dapat disebut juga sebagai variasi bahasa menurut Weijnen dkk (dalam Ayatrohaedi 1983:1) jika disimpulkan adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Menurut Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1983:2) dialek atau variasi bahasa memiliki dua ciri yaitu: 1) dialek adalah seperangkat ujaran

setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, 2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Indonesia merupakan negara yang terdiri berbagai suku bangsa. Suku Sunda termasuk didalamnya. Bahasa yang digunakan oleh suku Sunda disebut bahasa Sunda. Menurut Satjadibrata (1960) dalam Darpan (2008) bahasa Sunda mempunyai sembilan buah dialek atau variasi, yaitu dialek Bandung, Banten, Cianjur, Purwakarta, Cirebon, Kuningan, Sumedang, Garut, dan Ciamis. Dari kesembilan dialek tersebut yang dijadikan bahasa Sunda lulu adalah dialek Bandung yang sering digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Kesembilan dialek tersebut mempunyai perbedaan dan persamaan yang dipengaruhi faktor geografis. Biasanya kecenderungan yang ada, apabila daerahnya berdekatan maka dialek yang digunakan relatif sama. Akan tetapi, pada prinsipnya setiap dialek mempunyai ciri khas masing-masing. Dialek tersebut digunakan untuk membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lain dan menjadi pembeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain.

Hal inilah yang menyebabkan dialek sering disebut pula sebagai variasi bahasa. Suatu bahasa bisa hidup karena bahasa itu masih diperlukan dan untuk memenuhi kebutuhan penuturnya maka bahasa harus berubah dan hal inilah yang menyebabkan adanya variasi.

Bahasan pada penelitian ini adalah penggunaan bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Alasan pemilihan wilayah ini karena masyarakat disekitar wilayah ini umumnya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Akan tetapi, di wilayah ini masih banyak penutur Sundanya dibandingkan penutur Jawanya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui inovasi bentuk (inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis) yang terjadi pada bahasa Sunda di wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah: a) merumuskan dan menjelaskan inovasi leksikal penuh yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, b) merumuskan dan menjelaskan inovasi fonetis yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak

Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

## 1. Metode dan Teknik Penelitian

Metode dapat dipahami sebagai cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena. Ilmu atau uraian tentang metode disebut metodologi (Djajasudarma 1992:2). Dalam penelitian ini akan disinggung metodologi yang berkaitan dengan pengumpulan data dan metodologi yang berkaitan dengan penganalisisan data. Dalam metodologi yang berkaitan dengan pengumpulan data secara berturut-turut akan disinggung keberadaan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta alat atau instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategis, yaitu penyediaan atau pengumpulan data, analisis atau pengolahan data, dan penyajian analisis data (Sudaryanto, 1993:5—8). Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik libat cakap dan metode kontak atau cakap dengan teknik cakap semuka (Sudaryanto 1993:133–139). Teknik itu kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Baik lawan bicara maupun pembantu bahasa – orang yang membantu pengambilan data dalam penelitian ini adalah penutur asli

bahasa Sunda. Data dikumpulkan di wilayah pertuturan bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten

## 2.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data lisan dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan langsung di lapangan atau metoda simak (Sudaryanto 1988:2). Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara, pencatatan, dan perekaman. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan daftar tanya. Pada saat berwawancara dilakukan pula pencatatan dan perekaman.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik cakapan terarah, bertanya langsung, bertanya tak langsung, memancing jawaban, dan pertanyaan dan jawaban berganda (Ayatrohaedi, 1983: 50-51). Cakapan terarah dilakukan dengan cara mengajak informan membicarakan suatu hal, dan umumnya dimulai dengan hal yang sangat umum. Jika suasana percakapan sudah menyenangkan penelitian, percakapan kemudian diarahkan kepada hal-hal yang akan diteliti.

Bertanya langsung digunakan untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan benda-benda nyata, seperti bagian tubuh dan bagian rumah. Bertanya tak

langsung digunakan untuk menutupi kekurangan pada teknik bertanya langsung. Teknik bertanya taklangsung, misalnya, digunakan untuk menanyakan konsep-konsep yang bersifat abstrak dan aktivitas atau pekerjaan. Memancing jawaban digunakan untuk meyakinkan jawaban yang diberikan informan. Dengan teknik ini diharapkan jawaban yang pernah diberikan informan dikemukakan lagi.

Pertanyaan dan jawaban berganda digunakan untuk meyakinkan jawaban yang diberikan informan, seperti halnya memancing jawaban. Dengan teknik pertanyaan berganda, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang sama untuk satu hal. Teknik ini digunakan, di antaranya, untuk mengungkapkan bentuk-bentuk yang sinonim atau leksikon-leksikon yang berbeda yang berkonsep sama.

Pencatatan data dilakukan dengan teknik pencatatan fonetis, yakni data ditulis dengan menggunakan tulisan fonetis. Adapun perekaman dilakukan dengan teknik perekaman langsung, bukan penyadapan. Data yang diperoleh kemudian juga direkam dalam alat rekam.

### **2.1.1 Daftar Tanyaan (Instrumen Penelitian)**

Untuk mengungkapkan sistem lingual secara lengkap diperlukan

instrumen penelitian yang dapat menjaring data sebanyak-banyaknya. Mengingat tujuan penelitian ini, instrumen yang digunakan terutama untuk menjaring data yang berupa kosakata (leksikon). Daftar tanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar tanya yang mencakup kosakata yang berkaitan dengan kosakata yang sering dijumpai oleh penutur bahasa sehari-hari.

### **2.1.2 Pemilahan Data**

Sebelum dianalisis, data yang diperoleh dari lapangan dibandingkan dengan sesamanya. Dari hasil perbandingan ini diperoleh perbedaan. Perbedaan dipilah menjadi (a) perbedaan yang bersifat fonologis dan morfofonemis, (b) perbedaan yang bersifat morfologis, dan (c) perbedaan yang bersifat leksikal.

### **2.2 Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data digunakan metode komparatif-sinkronis. Artinya, data yang diperoleh dari lapangan dibandingkan dengan sesamanya dan dibandingkan dengan bahasa Sunda di daerah lain.. Jika dari hasil perbandingan itu ditemukan perbedaan, bentuk yang berbeda itu dianggap unsur bahasa Sunda asli penutur setempat. Unsur ini bisa merupakan unsur setempat, bisa pula merupakan unsur pengaruh atau pinjaman dari bahasa lain. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah unsur bagi langsung, yaitu membagi

satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur tersebut dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:13).

## **2. Sumber Data**

Data yang akan dikumpulkan berupa data lisan. Data ini terdapat dalam bahasa yang masih hidup atau apa yang disebut sebagai data empiris. Dalam hal ini, data itu berupa bahasa Sunda. Penentuan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas data yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian sumber data adalah informan. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria yang diusulkan Ayatrohaedi (1983:47–48; 1985:33–35), Chambers (1980:33–35), dan Djajasudarma (1992:24–30). Informan terpilih adalah informan dengan kriteria (1) laki-laki atau perempuan, (2) tidak terlalu tua atau muda (25–50) tahun, (3) penduduk asli daerah yang diteliti, (4) menguasai bahasa Sunda, (5) berpendidikan tertinggi sekolah menengah pertama, (6) jarang atau tidak pernah bepergian jauh ke luar daerah, (7) sehat jasmani dan rohani, dan (8) masih memiliki alat ucap yang lengkap. Informan terpilih harus memenuhi beberapa atau semua kriteria yang ditetapkan.

## **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Serang, Provinsi Banten, dengan populasi penelitian adalah semua penutur bahasa Sunda. Adapun sampel atau contoh penelitian diperoleh dari penutur bahasa Sunda yang tinggal di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

## **4. Gambaran Singkat Wilayah Penelitian**

Kecamatan Lebak Wangi pada tahun 2014, secara administrasi masih terbagi menjadi sepuluh desa, dimana seluruhnya berstatus sebagai perdesaan. masing-masing dipimpin oleh seorang kepala desa yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui Camat. Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pemerintahan di desa/kelurahan, dimana pembentukannya melalui musyawarah masyarakat setempat. Jumlah RW dan RT di kecamatan Lebak Wangi yaitu 44 RW dan 135 RT. Jumlah RW dan RT terbanyak di desa Purwadadi. Secara keseluruhan satu RW membawahi tiga sampai empat RT.

Secara geografis Kecamatan Lebak Wangi terletak di kabupaten serang bagian

Tmur. Sebelah utara kecamatan Lebak Wangi berbatasan dengan Kecamatan Tirtayasa dan Pontang, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Ciruas dan Pontang, sebelah Selatan perbatasan dengan Kecamatan Ciruas dan Kragilan sedangkan sebelah Timur perbatasan dengan kecamatan Carenang. Bentuk topografi wilayah kecamatan Lebak Wangi adalah kawasan datarandengan ketinggian kurang dari 500m diatas permukaan laut. Kecamatan Lebak Wangi memiliki luas wilayah 34,19 km<sup>2</sup>.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk kecamatan Lebak Wangi tahun 2014 yaitu sebanyak 38.479 orang. Penduduk laki-laki berjumlah 19.781 orang, lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk perempuan yang berjumlah 18.698 orang. Komposisi penduduk kecamatan Lebak Wangi 29,41 persen adalah usia muda (0-14th), 66,41 persen usia produktif (15-64th) dan 4,18 persen usia tua (65+).

## 5. Batasan Dialek

Istilah dialek berasal dari bahasa Yunani dialektos pada mulanya dipergunakan disana dalam hubungannya dengan bahasanya. Di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendukung masing-masing, tetapi sedemikian jauh hal

tersebut tidak menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa yang berbeda (Meillet, 1967:69). Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan, kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet, 1967:69)

Ada dua ciri lain yang dimiliki dialek, yaitu (1) dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran yang berbeda dari bahasa yang sama, dan (2) dialek tidak harus mengambil semua ujaran dari sebuah bahasa (Meillet, 1967:69).

## 6. Pembeda Dialek

Menurut Ayatrohaedi (1983:3) setiap bahasa dipergunakan di suatu daerah tertentu, dan lambat laun terbentuklah anasir kebahasaan yang berbeda-beda pula, seperti dalam lafal, tata bahasa, dan tata arti, dan setiap ragam mempergunakan salah satu bentuk khusus. Secara garis besar dialek menurut (Guiraud 1970 dalam Ayatrohaedi (1983: 3-5) dan Wahya (2015: 9) dibedakan menjadi lima macam, kelima macam perbedaan itu adalah:

1. Perbedaan fonetis. Perbedaan itu berada di bidang fonologi misalnya *careme* dan *cereme*
2. Perbedaan semantis, seperti halnya sinonimi nama yang berbeda untuk linambang yang sama misalnya *turi* dan *turuy* dan homonimi nama yang sama untuk linambang yang berbeda meri itu maknanya bisa “itik” tapi di tempat lain “anak itik”.
3. Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Menghadiri kenduri misalnya, di beberapa daerah BS tertentu biasanya disebut *ondangan*, *kondangan*, dan *kaondangan*, sedangkan di tempat lain disebut *nyambungan*.
4. Perbedaan semasiologis yang merupakan kebalikan dari perbedaan onomasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.
5. Perbedaan morfologis yang dibatasi oleh adanya system tata bahasa yang bersangkutan, frekuensi morfem-morfem yang berbeda, kegunaan yang berkerabat, wujud fonetisnya, daya rasanya, dan sejumlah faktor lainnya lagi

Semua hal tersebut menunjang pemahaman lahirnya suatu inovasi. Oleh karena itu,

dalam inovasi bahasa, haruslah dibedakan adanya dua tahap yaitu penciptaan yang sifatnya perseorangan dan penerimaan dalam masyarakat bahasa yang merupakan suatu kenyataan sosial.

## 7. Inovasi Bahasa

Pembaruan atau inovasi menurut Kridalaksana (1993: 84) adalah perubahan bunyi, bentuk, atau makna yang mengakibatkan terciptanya kata baru. Menurut Wahya (2006:52) inovasi mencakup dua sisi, yaitu proses dan hasil. Sebagai proses inovasi adalah terciptanya bentuk atau makna baru sebagai akibat adanya perubahan dari bentuk atau makna asalnya. Sebagai hasil, inovasi adalah bentuk dan makna baru yang muncul di wilayah pakai isolek yang bersangkutan. Inovasi bahasa dapat terjadi dari dalam maupun luar. Inovasi dari dalam (inovasi Internal) berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat adanya potensi bahasa itu sendiri sedangkan inovasi dari luar (inovasi eksternal) berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat pengaruh bahasa lain.

Menurut Wahya (2005:62) perwujudan inovasi dapat berbentuk inovasi bentuk dan inovasi makna. Inovasi bentuk terbagi lagi atas subjenis inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis. Inovasi leksikal penuh menurut Wahya (2015:

32) ialah penemuan varian yang baru di titik pengamatan setempat artinya varian tersebut berbeda dengan yang sebelumnya atau benar-benar baru sedangkan inovasi fonetis menurut Wahya (2015: 34) ialah varian temuan menunjukkan adanya perubahan fonotaktis atau struktur morfemis dari varian asal di titik pengamatan.

### Pembahasan

Pada penelitian ini varian Bahasa Sunda yang ditemukan pada suatu titik pengamatan dibandingkan dengan varian Bahasa Sunda yang ditemukan di titik

pengamatan yang berbeda untuk menentukan varian yang menunjukkan kata asal Bahasa Sunda setempat. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan inovasi internal berupa inovasi bentuk di antaranya ialah inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis.

### 1. Inovasi Leksikal Penuh

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, inovasi bentuk leksikal penuh berjumlah 55 glos dan 55 varian. Secara lengkap perwujudan inovasi leksikal penuh disajikan pada tabel berikut:

NO	NO DATA	GLOS	BAHASA SUNDA BAKU	BAHASA SUNDA SETEMPAT (LEKSIKON INOVATIF)
1	21	Mata kaki	<i>Mumuncarjan</i>	<i>Kangkeorj</i>
2	26	Darah	<i>Getih</i>	<i>Molka</i>
3	32	kamu	<i>Anjən/maneh</i>	<i>Dia</i>
4	33	Kami/kita	<i>Uraŋ/kami</i>	<i>Kabehan</i>
5	34	la	<i>Manehna</i>	<i>Eta</i>
6	38	Panggilan untuk laki-laki	<i>Ujanj</i>	<i>Dirj</i>
7	42	Istri	<i>Bojo/garwa/pamajikan</i>	<i>Éwe</i>
8	51	Hisap	<i>Isep</i>	<i>Nyiŋrek</i>
9	55	Kunyah	<i>capek</i>	<i>ŋenyoy</i>
10	69	Cuci	<i>Kumbah/səsəh</i>	<i>Digiles</i>
11	75	Ikut	<i>Bəngkət/iket/canjan</i>	<i>Disindet</i>
12	78	Lempar	<i>Baledog/Alunjkən</i>	<i>Untalən</i>
13	79	Bakar	<i>Bələm/huru</i>	<i>Digararj</i>



14	83	Tikam	<i>Ditubles</i>	<i>Disuduk</i>
15	86	Junjung	<i>Dijunjun</i>	<i>Disuhun</i>
16	89	Berdiri	<i>Nangtuŋ</i>	<i>Nanjər</i>
17	98	Baring	<i>ŋagoler</i>	<i>ŋediŋ</i>
18	123	Tumpul	<i>Mintul</i>	<i>Kentul</i>
19	135	Sehat	<i>Daman/Sehat</i>	<i>Waras</i>
20	137	Kaya	<i>Bəŋhar/jəgud</i>	<i>Sugih</i>
21	138	Miskin	<i>Sanjsara</i>	<i>Məsakat</i>
22	146	Ungu	<i>Buŋur</i>	<i>Hejo jentakε</i>
23	151	Tuli	<i>Torek</i>	<i>Dəngkek</i>
24	152	Satu	<i>Hiji</i>	<i>Siji</i>
25	160	Lima puluh	<i>Lima puluh</i>	<i>Skeet</i>
26	161	Enam puluh	<i>Gənep puluh</i>	<i>sawidhak</i>
27	168	Tali	<i>Tali</i>	<i>Tampar</i>
28	169	Benang	<i>Bola</i>	<i>Kante</i>
29	170	Benang jahit	<i>Bola kaput</i>	<i>Kante</i>
30	171	Tongkat	<i>Itək</i>	<i>Tətəkən</i>
31	173	Pintu	<i>Panto</i>	<i>Lawan</i>
32	174	Kamar tidur	<i>Kamar sare/kamar mondok</i>	<i>Kamar ngēēs/engon ngēēs</i>
33	175	Kandang kuda	<i>Istal</i>	<i>Kandan jaran</i>
34	177	Kipas	<i>Kipas</i>	<i>Ilir</i>
35	179	Sabuk	<i>Bəbər</i>	<i>Bəbəntiŋ</i>
36	180	Selendang	<i>Karembon</i>	<i>Salendan</i>
37	184	Kerbau	<i>Mundiŋ</i>	<i>Kəbo</i>
38	186	Burung hantu	<i>Manuk buək</i>	<i>Manuk setan/manuk dares</i>
39	187	Ayam	<i>Hayam</i>	<i>Kotok</i>
40	196	Belalang	<i>Simət</i>	<i>Walan</i>
41	203	Biji	<i>Siki</i>	<i>Ese</i>
42	210	Ketela pohon	<i>Sampə</i>	<i>Kastela/danđər</i>
43	212	Rumput jarum	<i>Jukut jarum</i>	<i>Jukut bəŋgala</i>
44	219	Awan	<i>Awan</i>	<i>Rəək</i>
45	220	Pelangi	<i>Katumbiri</i>	<i>Kəkuwun</i>

46	227	Musim hujan	<i>Usum njjih</i>	<i>Rendenj</i>
47	228	Musim kemarau	<i>Usum halodo</i>	<i>Katiga</i>
48	231	Pasir	<i>Pasir/kəsik</i>	<i>Wədi</i>
49	236	Bukit	<i>Pasir</i>	<i>Bukit lətik/gunung lətik</i>
50	237	Kabut	<i>Halimun</i>	<i>Asəp</i>
51	241	Sungai	<i>Walujan</i>	<i>Cai gəde</i>
52	247	Selatan	<i>Kulon</i>	<i>Giranj</i>
53	253	Kapan	<i>Iraha</i>	<i>Arimana</i>
54	257	Kanan	<i>Katuhu</i>	<i>Təgen</i>
55	267	Belakang	<i>Peŋker/tukanj</i>	<i>Buri</i>

Pada tabel di atas terlihat bahwa hasil penelitian menemukan terjadinya inovasi leksikal penuh yang dapat diamati pada varian-varian yang menunjukkan kata yang berbeda sama sekali dengan bahasa Sunda baku atau dapat disebut varian ini baru.

## 2. Inovasi Fonetis

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya inovasi terdiri atas inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis. Penetapan inovasi fonetis berdasarkan

temuan di lapangan, yakni berupa varian yang menunjukkan perubahan fonotaktis atau struktur morfemis dari varian asal di titik pengamatan bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dari hasil penelitian tercatat 40 gloss dengan 40 varian yang menunjukkan inovasi jenis ini. Berikut ini adalah tabel mengenai inovasi fonetis sesuai dengan data temuan di lapangan:

NO	NO DATA	GLOS	BAHASA SUNDA BAKU	BAHASA SUNDA SETEMPAT (LEKSIKON INOVATIF)	KETERANGAN
1	2	Kepala	<i>Mastaka/sirah/hulu</i>	<i>Ulu</i>	H hilang
2	9	Lidah	<i>Letah</i>	<i>Leta</i>	H hilang
3	10	Gigi	<i>Huntu</i>	<i>Untu</i>	H Hilang
4	12	Ludah	<i>Ciduh</i>	<i>Cidu</i>	H hilang

5	13	Leher	<i>Bəhəŋ</i>	<i>Bəəng</i>	H hilang
6	36	Nama	<i>Wasta/jeneŋan/ŋaran</i>	<i>Aran</i>	NG hilang
7	39	Panggilan untuk perempuan	<i>eneŋ</i>	<i>Enoŋ</i>	E berubah O
8	46	Suami	<i>Caroge/salaki</i>	<i>Səlaki</i>	A berubah E
9	68	Hapus	<i>Pupus</i>	<i>Apus</i>	Pu Berubah A
10	81	Kelahi (ber)	<i>Pasea/gəlut</i>	<i>Gulet</i>	Metatesis
11	85	Tahu	<i>Təraŋ/Apal/nyaho</i>	<i>Nyao</i>	H hilang
12	88	Duduk	<i>Diuk</i>	<i>Dauk</i>	A menjadi I
13	97	Tidur	<i>Kulem/mondok/sare/hε es</i>	<i>ηees</i>	H berubah NG
14	100	Hidup	<i>Hirup</i>	<i>Irup</i>	H hilang
15	101	Terbang	<i>ŋapun/hiber</i>	<i>Iber</i>	H hilang
16	106	Buruk	<i>Awon/Goreŋ</i>	<i>Toeŋ</i>	G menjadi T
17	126	Penuh	<i>Pinuh</i>	<i>Ponu</i>	I berubah O
18	129	Gemuk	<i>Bayuhyuh/Lintuh</i>	<i>Lontu</i>	I berubah O
19	141	Hitam	<i>Hidəŋ</i>	<i>Idəŋ</i>	H hilang
20	144	Hijau	<i>Hejo</i>	<i>Ejo</i>	H hilang
21	149	Bengkak	<i>Barəh</i>	<i>Mbarə</i>	H hilang
22	154	Tiga	<i>Tilu</i>	<i>Tolu</i>	I menjadi O
23	159	Dua puluh lima	<i>Dua puluh lima/salawε</i>	<i>Səlawε</i>	A menjadi E
24	162	Seratus	<i>Saratus</i>	<i>Satus</i>	Ar hilang
25	165	Beberapa	<i>Sababaraha</i>	<i>Səbəbəraah</i>	A menjadi EU
26	166	Semua	<i>Sadaya/sakabeh</i>	<i>Səkabeh</i>	A menjadi E
27	194	Ular	<i>Oray</i>	<i>Oyar</i>	Metatesis
28	195	Buaya	<i>Buhaya</i>	<i>Buaya</i>	H hilang
29	202	Buah	<i>Buah</i>	<i>Bua</i>	H hilang
30	213	Tebu	<i>Tiwu</i>	<i>Towu</i>	I menjadi O
31	214	Tepung	<i>Tipuŋ</i>	<i>Topuŋ</i>	I menjadi O
32	222	Matahari	<i>Panon poe/saraŋeŋε</i>	<i>Saraŋeŋε</i>	A hilang
33	229	Tanah	<i>Tanəh</i>	<i>Tanə</i>	H hilang

34	250	Apa	<i>Naon</i>	<i>Nə-un</i>	O menjadi EU
35	251	Siapa	<i>Saha</i>	<i>Saah</i>	BERUBAH POSISI
36	252	Bagaimana	<i>Kumaha</i>	<i>Kumaah</i>	BERUBAH POSISI
37	258	Kiri	<i>Kenca/kiwa</i>	<i>Kiwe</i>	A berubah E
38	266	Depan	<i>Payun/harəp</i>	<i>Arəp</i>	H hilang
39	269	Karena	<i>Kumargi/sabab</i>	<i>Sebab</i>	A menjadi E
40	272	Tidak	<i>Həntə</i>	<i>əntə</i>	H hilang

Jika diamati, perubahan fonetis terjadi pada leksikon inovatif bahasa Sunda menunjukkan berbagai gejala. Gejala tersebut diantaranya ialah:

1. Penggantian konsonan dan vokal

- a. Penggantian konsonan awal silabe pertama ma

Hees → ηees  
 Goreη → toreη

- b. Penggantian konsonan silabe kedua i menjadi o

Pinuh → Ponu  
 Lintuh → Lontu  
 Tilu → Tolu  
 Tiwu → Towu  
 Tipuη → Topuη

- c. Penggantian vokal silabe kedua e menjadi o

Enη → Enoη

- d. Penggantian vokal silabe kedua o menjadi eu

Naon → Naə-n

- e. Penggantian vokal silabe pertama a menjadi e

Salaki → Sə-laki  
 Salawε → Sə-lawε  
 Sakabeh → Sə-kabeh  
 Sabab → Sə-bab

- f. Penggantian vokal silabe pertama i menjadi a

Diuk → Dauk

- g. Penggantian vokal akhir silabe kedua a menjadi e

Kiwa → Kiwe

- h. Penggantian vokal di silabe pertama, kedua dan ketiga a menjadi eu

Sababaraha → Sə-bə-bə-raah

- i. Penggantian silabe awal

Pupus → Apus

- j. Penggantian silabe akhir

Sababaraha → Sə-bə-bə-raah  
 Saha → Saah  
 Kumaha → Kumaah

2. Penambahan konsonan

- a. Penambahan konsonan pada awal silabe pertama

- Barəh → Mbarə
3. Penghilangan konsonan, vokal, dan silabe

- a. Penghilangan konsonan awal silabe pertama (afereasis)

Hulu → Ulu  
Huntu → Untu  
Hirup → Irup  
Hiber → Iber  
Hidəŋ → Idəŋ  
Hεjo → εjo  
Harəp → Arəp  
Həntə → əntə

- b. Penghilangan konsonan awal silabe kedua

Bəhəŋ → Bəəŋ  
Nyaho → Nyao  
Buhaya → Buaya

- c. Penghilangan vokal a silabe kedua

Sarəŋε → Sarŋε

- d. Penghilangan silabe pertama

ŋaran → Aran

- e. Penghilangan silabe kedua

Saratus → Satus

- f. Penghilangan konsonan h pada akhir silabe kedua

Letah → Leta  
Ciduh → Cidu  
Barəh → Mbarə  
Buah → Bua  
Tanəh → Tanə

4. Metatesis

Gəlut → Gulet

Oray → Oyar

Keempat perwujudan inovasi fonetis tersebut membuktikan bahwa pada Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten mengalami inovasi yang mengakibatkan adanya variasi bahasa yang tentunya berbeda dengan Bahasa Sundabaku yang umum dipakai dan hal ini secara jelas menunjukkan adanya ciri khas dalam varian bahasa yang digunakan di wilayah tersebut.

### Simpulan

Dengan adanya penelitian mengenai variasi bahasa maka tentunya akan menunjukan bukti yang jelas adanya perubahan-perubahan dalam bahasa berikut dengan perwujudannya. Perubahan yang terjadi pada bahasa secara umum merupakan bentuk inovasi bahasa. Variasi bahasa ini terjadi secara sistematis dan terkontrol artinya tidak sembarang terjadi melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula. Hal ini jelas dapat dibuktikan secara empiris bahwa ketika terjadi variasi maka variasi tersebut hanya terjadi pada kata, suku kata atau bunyi tertentu. Bentuk

variasi ini kemudian dapat dikaidahkan dan menunjukkan dengan jelas bahwa bahasa memiliki keistimewaan dan perbedaan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya.

Penelitian mengenai inovasi bentuk juga memberikan gambaran secara jelas terjadinya inovasi bahasa. Tentunya hal ini dapat menambah khazanah linguistik dalam bidang dialektologi. Pembahasan lebih dalam mengenai inovasi bentuk jika dibuat pemetaan dan pendokumentasian dapat menjadi sumber pembelajaran yang lebih komprehensif mengenai dialektologi. Selain itu dengan melakukan hal tersebut juga dapat menjadi bahan penelitian bidang linguistik lainnya seperti morfologi, fonologi dan lainnya.

#### Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi, 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- \_\_\_\_\_. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta : Balai Pustaka
- Chambers, J.K. and Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press.
- Darpan. 2008. "Satjadibrata dina Kamekaran Kamus Sunda". Dalam *Kamus Basa Sunda R. Satjadibrata*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1992. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Koordinator Statistik Kecamatan Lebak Wangi. 2014. *Kecamatan Lebak Wangi dalam Angka 2014*. Serang:Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang.
- Meillet, Antonie. 1967. *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Paris. Librairie Honore Champion, Editeur.
- Nothofer, Brend. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. 'S-Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Sudaryanto. 1993. "*Metode dan Teknik Analisis Bahasa*". Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Liguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Wahya. . 2005. "*Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik*." (Disertasi).Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- \_\_\_\_\_. 2015. "*Bunga Rampai Penelitian Bahasa dalam Prespektif Geografis*" Bandung: CV.Semiotika.

**Daftar Kamus**

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta:Gramedia

Lembaga Basa jeung Sastra Sunda.1983.  
*Kamus Umum Basa Sunda*.Bandung: Tarate

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.

Satjadibrata, R. 2008. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.